

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kategori lembaga pendidikan yang tergolong sukses saat ini adalah yang selalu menekankan pada kegiatan akademik, dan selalu memonitor dan mengawasi seluruh aktivitas akademik. Apabila ada unsur akademik yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka unsur akademik menjadi lebih efektif dan efisien. Program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dicapai apabila kegiatan pendidikan dan pembelajaran berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang adanya upaya peningkatan kemampuan personil pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan sekolah perlu meningkatkan kinerja sebagai pengawas, sekaligus pembina para personil pendidikan yang lain.

Fenomena pada masyarakat menunjukkan bahwa lulusan SMP dan SMA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa nilai pragmatisme kurang mendapatkan perhatian dalam program pendidikan dan proses pembelajarannya. Ditambah lagi data statistik menunjukkan bahwa sekitar 30% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan, tidak semua lulus SMP dan SMA dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Masalah ini juga menambah kesiapan lulusan sekolah yang menjadi semakin berat, ketika

dihadapkan pada era globalisasi. Terbukanya arus informasi, komunikasi, dan transformasi peradaban dunia pada era global merupakan tantangan baru dan siap menghadapi hidup yang semakin kompetitif.

Pendidikan memiliki peran penting bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adanya peran demikian, isi dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Oleh karena itu peserta didik harus disiapkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang mempunyai bekal menggapai kesuksesan. Untuk itu penyesuaian diri terhadap perubahan selalu diperlukan dengan meningkatkan kecakapan yang memadai. Perkembangan aspek sosial perlu mendapatkan perhatian dari pendidikan, di samping aspek mental-spiritual, personal, intelektual dan pekerjaan. Masalah-masalah sosial-pendidikan, perlu di atasi dengan meningkatkan kualitas program pendidikan yang lebih tepat guna dan efektif dalam mempersiapkan lulusan sebagai generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, keberanian dan kemampuan mencari alternatif dan memecahkan permasalahan hidup secara bertanggungjawab. Peningkatan kualitas program pendidikan, harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya baik jasmani maupun rohani, dengan mengembangkan aspek-aspek spiritual, moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga dan perilaku.

Masalah pembelajaran yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah rendahnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari survei penulis bahwa guru dalam mengembangkan pembelajaran lebih banyak aktif dari siswa. Rendahnya aktivitas siswa dan kreatifitas siswa perlu mendapat perhatian dari semua guru, petugas pendidikan maupun administrator pendidikan yang berada pada level birokrat. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, baik dikelas maupun di luar kelas seharusnya mampu merangsang para siswa untuk aktif dalam belajar dengan berbagai kegiatan pendidikan guna meningkatkan potensi dan daya saing siswa. Oleh karena itu peran guru diharapkan mampu mengembangkan berbagai cara untuk membuat pembelajaran tersebut lebih menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa pada dasarnya ditentukan oleh kenerja dan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya penguasaan dalam aspek kurikulum, pengembangan metode dan penilaian pendidikan. Guru lebih berperan aktif sebagai fasilitator, inovator dan konsellor pendidikan yang sejak dini mampu memberikan pembinaan terhadap pengembangan potensi siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan mendidik dan mengajar. Gurulah pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengangkan tugas sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Peran guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan maka selayaknya bila kemmapuan guru

ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus-menerus agar para guru benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai tuntutan profesional. Guru sebagai pekerja profesional, sekurang-kurangnya harus menguasai beberapa kompetensi dengan baik yaitu (a) menguasai substansi, yaitu materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (b) menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya, (c) menguasai teknik evaluasi dengan baik. (d) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.

Penguasaan substansi menjadi bekal bagi guru untuk mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap, dan penuh percaya diri. Penguasaan substansi dengan baik diperlukan oleh guru, sebagai kunci bagi keberhasilan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sebagai institusi formal guru juga memiliki fungsi dan peran strategis dalam membantu siswa untuk terampil berbahasa. Terkhusus untuk guru bahasa Indonesia. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak dan berlatih belajar berbahasa. Dengan demikian siswa akan terampil dalam berbahasa.

Indikator kecerdasan berbahasa seseorang diukur dari kecerdasan menyimak, kecerdasan berbicara, kecerdasan membaca, dan kecerdasan menulis. Bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang itu berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dari empat keterampilan berbahasa yang telah diuraikan, menulis merupakan pembelajaran terakhir yang diberikan kepada siswa ketika siswa sudah menguasai tiga kompetensi yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Pembahasan aspek bahasa pada proposal ini yakni keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung.

Berkomunikasi secara tidak langsung berarti keberadaan penutur dan mitra tutur tidak bertemu, tidak bersemuka atau yang dimaksud tidak berhadapan-hadapan antara penutur dengan mitra tutur. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yaitu dengan proses menulis. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil dan teliti memanfaatkan struktur berbahasa dan kosa kata. Struktur bahasa adalah organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola makna, dan kosa kata merupakan perbendaharaan kata.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs, keterampilan menulis tidak diminati oleh siswa-siswa karena kesulitan ide dalam gagasan dalam menulis dan kurangnya minat menulis. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh Arlina distia dan kawan-kawandalam jurnalnya dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode *Field trip* pada Siswa Sekolah Dasar.” Dalam penelitiannya bahwa nilai hasil pembelajaran menulis deskripsi masih rendah atau belum memenuhi KKM, begitu pula proses pembelajarannya. Proses pembelajaran menulis deskripsi yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional.

Menulis merupakan hal yang membosankan. Minat menulis siswa rendah. Hal itu tampak pada aktivitas siswa ketika diberi tugas menulis guru. Siswa hanya memegang-megang kertas dibolak-balik tidak tahu apa yang harus ditulis. Dari mana ia memulai menulis. Menurut guru yang

mengampu kelas tersebut hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran menulis deskripsi; (2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis; (3) siswa merasa jenuh atau bosan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan secara monoton; (4) guru kesulitan membangkitkan keaktifan siswa; (5) gurubelum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif; (6) kurangnya pembimbingan guru saat siswa mengerjakan tugas menulis teks hasil ; dan (7) guru kesulitan dalam menemukan dan menerapkan metode pembelajaranyang tepat dalam mengajar materi menulis teks hasil observasi; (8) kurangnya motivasi belajar siswa. Aspek motivasi belajar sangat memiliki peran penting dalam memunculkan minat menulis siswa sehingga berdampak kepada keterampilan menulis siswa (Morelent dkk, 2018), (Kartika & Morelent, 2018) , (Morelent dkk, 2019).

Pembelajaran menulis hendaknya ditafsir sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas dalam rangka menghasilkan tulisan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik yang sesuai kompetensi dasar 4.4 kelas VII yang terdapat pada kurikulum 2013, menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan. Maka penulis meneliti tentang penerapan metode Field trip terhadap peningkatan hasil belajar dalam menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Neger 3 Kuantan Singingi.

Laporan hasil observasi belum mampu menggali dan mengkaji berbagai peristiwa yang perlu siswa laporkan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 50, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang semestinya diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi adalah 60. Berikut ini tabel nilai siswa di MTsN 3 Kuantan Singingi :

Tabel 1.1 Nilai Siswa di MTsN 3 Kuantan Singingi

NO	NAMA	NILAI
1	Alaysa Madiha	55
2	Aldi Despindra	45
3	Al-Ikhsan Saputra	45
4	Amira Assifa Qalbi	50
5	Asrafi Putra	50
6	Dhini Tri Juliarti	50
7	Elpidawati	60
8	Fitri Endri Yeni	50
9	Halimah Tisakdiah	50
10	Helda Herlina	50
11	Ilham Saputra	45
12	Imra Febrianto	55
13	Juniati	50
14	Kepin Yaksir	45
15	M. Robi	50
16	Mareta Fase	50
17	Muhalli Rosandi	50
18	Nailil	50
19	Nola Deci Deswinta	50
20	Nurhazila Azzahra	50
21	Nurleli	50
22	Radja	50
23	Rido Andrian	45
24	Rindiani	50
25	Riska Mutiara Dewi	50
26	Salsabila Jasfiari	60

27	Setriadi Gusila Putra	50
28	Sri Nuryani Safitri	50
29	Wawandi	45
30	Wulandari Mahyona	50
31	Yusrianto Riskan Kasirah	50
32	Zaky Assary	50

Di dalam tulisan siswa, terdapat beberapa kesalahan. Dari segi kejelasan tulisan, siswa kurang jelas dalam mengungkapkan gagasan atau pokok pikiran dan organisasi belum logis dan sistematis. Selain itu penguasaan permasalahan terbatas, sehingga pengembangan topik tidak memadai dan kurang terperinci. Dari segi kata dan kalimat, siswa sering melakukan kesalahan dalam bentuk maupun pilihan kata dan kurang menguasai tata kalimat. Padahal, dalam menulis teks laporan hasil observasi, semua aspek tersebut harus dikuasai dengan baik.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis teks hasil observasi tersebut disebabkan oleh tidak tepatnya model yang digunakan guru dalam mengajar. Selama melakukan aktivitas mengajar di kelas, guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Dalam menyampaikan materi, guru hanya menggunakan metode ceramah yang sifatnya teoritis. Setelah menjelaskan materi, guru melanjutkan pembelajaran dengan pemberian tugas tanpa diawali contoh. Dengan proses pembelajaran seperti itu, tentu siswa cenderung bosan dan kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru. Strategi yang seperti itu juga mengakibatkan aktivitas belajar-mengajar kurang memadai karena tidak adanya variasi yang dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar-mengajar, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat

untuk menyampaikan teks laporan hasil observasi. Proses belajar-mengajar sesuai dengan karakteristik teks laporan hasil observasi yang menuntut siswa mampu mengamati objek tertentu dengan baik dan melaporkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu siswa sebaiknya diajak secara langsung untuk mengamati sebuah objek yang akan ditulis. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menerapkan langsung ke suatu tempat. Siswa diberikan kebebasan menuangkan ide dan gagasan terhadap suatu peristiwa untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang bersumber dari apa yang mereka alami. Turun langsung ke lapangan merupakan salah satu cara yang dapat membantu siswa menerapkan pengalaman dan pembelajaran.

Dalam menerapkan pembelajaran mengamati langsung suatu objek, guru juga harus mengacu pada model pembelajaran yang tepat agar melatih siswa untuk dapat mengamati dan berpikir kritis. Model tersebut adalah model pembelajaran *Field trip* yakni mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu (Damayanti, 2016). Dengan metode *Field trip* dapat membuat siswa berpikir kritis tentang masalah yang sedang mereka hadapi pada objek yang diamati dan mengaitkan masalah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian tentang penerapan metode *Field trip*, dapat disimpulkan (a) penelitian dengan metode *Field trip* pada sekolah MTs Negeri 3 Kuantan Singingi belum pernah diteliti, (b) kajian ini sangat menarik untuk diteliti karena menyangkut peningkatan belajar mengajar di sekolah MTs Negeri 3 Kuantan Singingi, baik untuk guru sendiri maupun untuk siswa-siswanya, (c) penggunaan metode *Field trip*

dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis teks laporan hasil observasi, (d) mengetahui peningkatan keterampilan siswa menulis teks laporan hasil observasi setelah digunakan metode *Field trip*.

Berdasarkan beberapa alasan dan permasalahan tersebut, penulis memulai penelitian tentang pengaruh metode *Field tript* terhadap peningkatan hasil belajar dalam menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan penelitian ini dibatasi yaitu (1) pengaruh metode *field trip*; (2) peningkatan hasil belajar menulis teks hasil observasi kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi. Jadi, batasan dalam penelitian ini dibatasi dengan pengaruh metode *field trip* terhadap peningkatan hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan singingi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan singingi?
2. Bagaimana pengaruh metode *field trip* terhadap peningkatan hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.
2. Mendeskripsikan pengaruh metode *field trip* terhadap peningkatan hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi penulis umumnya dan pembaca serta objek yang diteliti pada khususnya.

1. Manfaat teoritis secara umum diharapkan dapat dijadikan pedoman sebagai bahan bacaan untuk pengajaran bahasa Indonesia, dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh metode *field trip* terhadap peningkatan hasil belajar menulis teks hasil observasi pada siswa kelas VII, khususnya menulis teks hasil observasi.
2. Manfaat secara praktis yaitu dapat bermanfaat sebagai bahan pengetahuan, (1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi siswa kelas VII MTs Negeri 3 Kuantan Singingi terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang metode *field* terhadap peningkatan dalam proses belajar mengajar; (2) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai refleksi terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi siswa; (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan berpadanan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan metode *field trip* dalam proses pembelajaran; (4) bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini bisa sebagai masukan bahwa dalam proses pembelajaran memilih pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*; (5) bagi peneliti sendiri, sebagai wujud peningkatan pembelajaran yang efektif dan profesional terhadap profesi guru.